

**MANAJEMEN STRATEGIK PENGEMBANGAN MUTU SEKOLAH
BERBASIS *BOARDING SCHOOL* DAN *FULL DAY SCHOOL*
(Studi di Sekolah Menengah Pertama Mutual Kota Magelang)**



Oleh:
SRI WIGATI
18.0406.0018

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fenomena yang sudah menjadi budaya manusia yang melekat. Proses pendidikan adalah pekerjaan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh suatu lembaga yang menyelenggarakan program studi. Sebagai upaya memberikan bimbingan dan bimbingan kepada individu anak yang mengalami perkembangan sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang baik dan optimal (Syafaruddin, 2015, hal. 49).

Pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan nasional sendiri memiliki fungsi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, berilmu, menjadi warga negara Indonesia yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab (Sugiyono, 2013, hal. 9)

Dalam menghadapi persaingan, sekolah harus memiliki strategi manajemen inovatif yang berbeda dengan sekolah lain. Inovasi merupakan terobosan organisasi dalam mengelola dan mengimplementasikan manusia untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam visi dan misinya.

Dalam rangka menghasilkan generasi penerus yang berakhlak mulia dan bermartabat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertakwa, tentunya diperlukan lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki nilai-nilai agama, dan di zaman sekarang ini dicari sekolah yang memiliki nilai-nilai agama. Pesantren dan *fullday* adalah solusinya. Dalam menghadapi persaingan, sekolah tentunya harus memiliki strategi pengelolaan inovatif yang berbeda dengan sekolah lain.. Inovasi adalah sebuah terobosan yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam mengelola baik karyawannya maupun proses pelaksanaannya, dimana bertujuan untuk mencapai cita-cita yang telah direncanakan yang tertuang didalam visi dan misi.

Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang bermartabat yang berkarakter mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentunya diperlukan lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki nilai-nilai agama, dan pada zaman sekarang ini sekolah yang memiliki nilai-nilai agama ada di sekolah dengan *basic boarding school* dan *full day school*. Dilihat dari fenomena yang ada di Masyarakat yaitu bermunculan sekolah-sekolah baru, dengan mata pelajaran unggulannya Masing - masingdan perubahan nilai-nilai karakter terutama pada Bu a remaja, tentunya sekolah perlu meningkatkan kualitas pendidikan. Persaingan tersebut dampaknya sekolah dapat bertahan dan menjadi pilihan siswa.

Manajemen strategis adalah pilihan lain untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen strategik merupakan proses untuk menentukan arah dan tujuan dalam jangka panjang beserta pilihan metode untuk mencapainya melalui pengembangan formulasi strategi dan implementasi yang terencana berfokus pada terciptanya impian dan perubahan kreatif, perpaduan sumber daya guna yang unggul (Susanto, 2014, hal. 25).

Dengan menerapkan proses manajemen strategis, sekolah akan lebih mampu mengatasi kemungkinan masalah dan perubahan di lingkungan internal dan eksternal sekolah itu sendiri. Dengan kata lain, tujuan manajemen strategis adalah menjadikan organisasi sebagai unit yang mampu menunjukkan kinerja tinggi, karena organisasi yang sukses adalah organisasi dengan tingkat efisiensi dan produktivitas yang meningkat.

SMP Mutual adalah Sekolah Menengah Tingkat Pertama berada di wilayah kecamatan Magelang Selatan merupakan amal usaha yang dikelola Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Magelang awalnya adalah sekolah umum yang kemudian dikembangkan menjadi cikal bakal pondok pesantren modern di lingkungan Muhammadiyah Magelang.

SMP Mutual juga dikembangkan sebagai sekolah unggulan di Kota Magelang berbasis Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kepondokan dan Kurikulum Ciri Khusus Kemuhammadiyah. SMP Mutual dikelola oleh guru guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang sudah terstandarisasi.

SMP Mutual Magelang memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler

yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik seperti KPI IPA, Matematika, bahasa Inggris, tapak suci, panahan, sepak bola, fotografi

Ketertarikan peneliti dalam memilih lokasi penelitian karena SMP Mutual Kota Magelang merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama swasta yang menerapkan sistem pendidikan *Boarding School* dan *Full Day School*, sekolah swasta yang dinaungi organisasi Muhammadiyah kini bisa dikatakan sekolah favorit yang banyak diminati oleh calon peserta didik dari Tingkat SD maupun MI.

SMP Mutual Kota Magelang memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik, memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai dalam menunjang proses pendidikan anak. Seperti masjid, ruang kelas yang representatif, laboratorium, UKS, ruang ekstrakurikuler, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK dan asrama siswa, laboratorium.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Manajemen Strategik Pengembangan Mutu Sekolah Berbasis *Boarding school* dan *Full Day* (Study di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan strategik sekolah berbasis *boarding school* dan *full day school* di SMP Mutual Kota Magelang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan manajemen strategi sekolah berbasis

boarding school dan full day school dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang?

3. Bagaimana proses evaluasi manajemen strategik sekolah berbasis Boarding school dan full day school dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan serta proses strategi sekolah berbasis boarding school dan full day dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh SMP Mutual Kota Magelang
2. Untuk mengetahui proses manajemen strategik sekolah berbasis boarding school dan full day school dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh SMP Mutual Kota Magelang
3. Untuk mengetahui proses evaluasi manajemen strategik sekolah berbasis boarding school dan full day school dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharap dari penelitian ini meliputi 2 aspek, yaitu: aspek teoritis dan teknis adalah

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangsih dalam penambahan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam

pelaksanaan strategi manajemen berbasis *boarding school*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Kepala sekolah memiliki semangat dalam melaksanakan proses manajemen agar terciptanya sekolah yang berkualitas.
- 2) Kepala sekolah memiliki kreatifitas dalam memunculkan ide-ide dalam memimpin SMP Mutual Kota Magelang.
- 3) Kepala sekolah memiliki rasa tanggung jawab terhadap jabatan yang diemban dan dalam proses memajukan sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Guru memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan di sekolah dan memunculkan ide kreatif untuk melaksanakan pola pembelajaran berbasis *boarding school* dan *Full Day School*.
- 2) Guru memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan sekolah.
- 3) Guru memiliki kreatifitas berfikir dalam melaksanakan proses pendidikan yang nyaman dengan model *boarding school* dan *Full Day School*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan menjadi bahan Masukan atau acuan dalam melakukan peningkatan inovasi strategi manajemen.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi atau peran

dalam pengembangan sekolah khususnya di SMP Mutual Kota Magelang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

- 1) Sebagai model rujukan untuk pengembangan khasanah penulisan strategi manajemen pendidikan.
- 2) Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan strategi manajemen pendidikan di sekolah mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Strategik

1. Pengertian Manajemen Strategik

Peran dari manajemen strategik pada era sekarang sudah mulai terlihat dan sudah banyak diakui, jika dibandingkan pada masa era sebelumnya dimana keberhasilan suatu organisasi memerlukan suatu proses manajerialisasi atau strategi untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian kegiatan perencanaan pelaksanaan dan pengawasan harus selalu dilakukan agar tetap mampu bersaing dan mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Strategi berasal dari bahasa Yunani "strategos" yang berarti memimpin. Sedangkan menurut istilah manajemen berasal dari kata *management* (bahasa Inggris) turunan dari kata "to manage" yang artinya kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Prawirosentono, 2014, hal. 3), sedangkan Suwarsono mendefinisikan bahwa manajemen strategik adalah suatu proses yang melakukan sebuah analisis terhadap sebuah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu organisasi dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ada serta mampu mengatasi segala ancaman yang diperkirakan akan terjadi (Suwarsono, 2000, hal. 3) Lebih lanjut, Dedy Ansari Harahap mendefinisikan bahwa manajemen strategik adalah :

'Gabungan pola pikir strategis dengan fungsi fungsi manajemen. Keterkaitan fungsi fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam proses

manajemen strategi, menunjukkan bahwa pengambilan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan maupun tindakan strategi membutuhkan penekanan dari peran serta seluruh organisasi. Manajemen strategi sangat menekankan pada pengamatan terhadap lingkungan untuk mengantisipasi pberbagai perubahan intern maupun ekstern dalam rangka menentukan posisi perusahaan dalam industri di Bu a yang akan datang. Manajemen strategi merupakan suatu rangkaian proses pengambilan keputusan strategi yang meliputi kerangka perumusan, implementasi, serta evaluasi. Proses manajemen strategi ini meliputi rencana rencana jangka panjang maupun pendek untuk mencapai sasaran sasaran yang telah dutetapkan. Jadi dalama hal ini merupakan parameter sebuah organisasi dalam pengertian menentukan tempat bisnis dan cara bisnis. ” (Dedy A.H, Dita A, 2018, hal. 149).

Dalam bidang pendidikan bahwasannya manajemen strategik dapat diartikan sebagai suatu proses terencana yang dilakukan dalam sebuah organisasi pendidikan yang dilaksanakan secara terus menerus atau konsisten yang nantinya melahirkan sebuah manajemen strategik dan sebuah keputusan yang efektif dan efisien dalam melahirkan produk (siswa) atau output pendidikan yang mampu memunculkan kinerja dan prestasi yang baik dan tinggi, sesuai dengan sasaran organisasi yaitu terlaksananya tujuan dari visi dan misi (Siagian, 2012, hal. 27)

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwasannya ada suatu persamaan atau kemiripan mengenai suatu proses yang mendasar yaitu adanya tujuan yang akan dicapai, memiliki jangka panjang, berorientasi pada masa depan, serta mampu menganalisis sebuah peluang dan ancaman yang harus diantisipasi serta adanya sebuah strategi atau perencanaan yang sudah disiapkan dan direalisasikan. Dengan demikian dapat disimpulkan manajemen strategik

adalah suatu proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, yang memiliki orientasi pada masa depan dengan dukungan strategi yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam melihat peluang serta mengantisipasi berbagai macam ancaman yang memungkinkan akan terjadi pada sebuah organisasi tersebut.

Di dalam konteks Islam, manajemen juga disebut dengan al-tadbir yang memiliki arti pengaturan. Kata al-tadbir merupakan definisi dari kata dabhara yang berarti mengatur, yang terdapat dalam Al-Quran definisi dari kata mudir yang berarti mengatur, yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya :

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan. (QS. Al-Sajadah (32):5).

Ajaran Islam mengajarkan dan memerintahkan kepada semua umat manusia dalam melakukan aktifitas di dalam kehidupannya harus dilakukan dengan baik, dengan rapi, tertib dan teratur sesuai apa yang telah diperintahkan. Dalam melaksanakan kegiatan tidak dianjurkan atau tidak diperbolehkan untuk melakukan secara tidak benar, tidak sungguh-sungguh, tidak disiplin, tidak serius dan tidak teratur baik itu dalam mengatur kehidupannya sendiri, rumah tangga, organisasi, atau bahkan dalam mengurus suatu negara. Dalam menjalankan segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini, diperlukan sebuah pengaturan yang baik, tepat

dan terarah sesuai dengan tujuan dari sebuah manajemen agar sebuah rencana atau tujuan yang hendak dicapai bisa terealisasi secara efektif dan efisien (Mutohar, 2013, hal. 35)

Penerapan manajemen strategik apabila diterapkan baik disebuah perusahaan ataupun organisasi memberikan banyak manfaat yang nantinya dirasakan oleh perusahaan atau organisasi itu sendiri. Proses manajemen strategik, dapat membuka pikiran untuk selalu senantiasa menyadari akan adanya perubahan yang terjadi memungkinkan terjadi, karena itu sangat diperlukan sebuah organisasi atau perusahaan untuk merancang atau merumuskan sebuah strategi yang baik, tepat, efektif dan efisien dalam menghadapi akan adanya persaingan atau perubahan di masa yang akan datang.

Pendekatan manajemen strategik memiliki peranan yang sangat besar dalam memberikan petunjuk dalam menghadapi persaingan yang akan terjadi di masa depan, sehingga sebuah perusahaan atau organisasi tidak akan kaget terhadap perubahan yang akan terjadi karena sudah menyusun tindakan, dan perencanaan sejak awal. Apabila sebuah perusahaan atau organisasi melakukan manajemen strategik lebih dini, ini akan mendorong semua komponen yang ada di dalamnya agar lebih semangat dan memiliki motivasi berkeja lebih tinggi sehingga situasi kondisi dan kinerja perusahaan akan menjadi baik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dalam proses manajemen strategik itu memusatkan pada sebuah keputusan atau

kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam mempersiapkan persaingan di masa depan serta memanagerial dan membangun motivasi kepada seluruh komponen yang ada, untuk memiliki motivasi kerja yang tinggi.

2. Manfaat Manajemen Strategik

Manfaat manajemen strategik digunakan sebagai alat untuk mencegah atau mempersiapkan perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal yang akan terjadi. Penerapan manajemen strategik diharapkan akan memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan maupun organisasi itu sendiri. Adapun manfaat- manfaat yang akan didapatkan yaitu: 1) Memberikan arah dan tujuan jangka panjang yang akan dituju. 2) Membantu organisasi agar bisa menyesuaikan atau beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi. 3) Membuat situasi organisasi lebih efektif. 4) Mencatat kelebihan atau keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko (Wahyudi, 1996: 19).

Pendapat lain mengenai manfaat manajemen strategik menurut (Ackah, 2014, hal. 291-310) yaitu dapat meningkatkan produktivitas karyawan, dapat merencanakan dalam jangka yang panjang untuk mengoptimalkan kecenderungan-kecenderungan yang saat ini untuk perencanaan Bu a depan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas mengenai manfaat manajemen strategik perlu dipahami bahwasannya penerapan manajemen strategik antara satu organisasi dengan organisasi yang lain berbeda, karena setiap organisasi mempunyai kondisi dan lingkungan yang berbeda.

Manajemen strategik akan lebih mempunyai manfaat jika terdapat kesinambungan antara strategi puncak (pimpinan) dengan strategi operasional (karyawan). Keberhasilan atau manfaat akan adanya proses manajemen strategik apabila diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah terdapat pada keputusan atau kebijakan dari seorang pemimpin dan paling utama dalam keberhasilan suatu sekolah terdapat pada semua komponen yang berada dalam sekolah itu sendiri antara lain; kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan siswa. Ketika semua komponen yang ada di lingkungan sekolah tersebut itu sadar akan pentingnya pendidikan dan cita-cita yang diharapkan tentunya keberhasilan suatu lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang bukan mustahil untuk mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang.

3. Prinsip Manajemen Strategik

Dalam pelaksanaan manajemen strategik tentunya harus ada prinsip-prinsip yang harus dipegang agar tujuan yang sudah direncanakan bisa tercapai. Menurut Akdon dalam Winardi (1997: 86), pada dasarnya manajemen strategik memiliki dua prinsip yang penting yang harus dipegang baik oleh perusahaan maupun organisasi antara lain:

- 1) Manajemen strategik mengandung tiga unsur dalam proses pelaksanaan manajemen yaitu pembuatan atau perencanaan strategi, penerapan strategi, dan evaluasi terhadap strategi.
- 2) Manajemen strategik menitik beratkan pada penggabungan dari beberapa aspek yaitu aspek pemasaran, riset dan pengembangan,

keuangan atau pembiayaan dan operasional dalam sebuah bisnis.

Dalam prinsip diatas menjelaskan bahwa manajemen strategik mempunyai suatu sistem yang saling keterkaitan, sehingga dalam pelaksanaan tidak bisa dipisahkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Komponen tersebut merupakan sebuah perencanaan yang bersifat operasional yaitu berbagai fungsi pada sebuah organisasi, kebijakan yang mendesak dan komunikasi di dalam sebuah organisasi atau perusahaan tersebut.

4. Proses Manajemen Strategik

Manajemen strategik memiliki beberapa tahapan atau proses yang dibuat secara struktur dan sistematis. Sebelum melakukan manajemen strategik, maka sangat diperlukan analisa dalam berfikir dan bertindak dalam proses perencanaan strategik. Di dalam tahapan untuk menganalisa dalam berfikir dan bertindak dalam proses strategi, menurut (Nugroho, 2014, hal. 6) terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain: 1) Identifikasi masalah ;2) Pengelompokkan masalah; 3) Proses Abstraksi ;4) Penentuan metode dan cara pemecahannya; 5) Perencanaan untuk implementasi

Pada tahap ini, merupakan tahap yang dianggap sangat penting dilakukan seseorang dalam rangka penetapan metode atau cara pemecahan Masalah pada tahap keempat (Nugroho, 2014, hal. 6)

Menurut (Akdon, 2006) berfikir dan analisis tindakan dari proses strategi, perlu dipahami bahwa semua komponen dalam organisasi

diperlukan, tidak hanya pemimpin, tetapi karyawan dalam organisasi harus dapat berpikir kritis, memberikan Masukan kepada pimpinan, sehingga pimpinan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang mungkin timbul. Proses manajemen strategis penting dalam menghasilkan keputusan yang akan diambil dalam proses manajemen strategik terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Perencanaan strategis

Pada tahap perencanaan strategis ini, terdapat beberapa bidang kegiatan, antara lain perumusan atau implementasi visi dan misi, penyusunan rencana rencana kerja jangka pendek, menengah dan panjang, dan identifikasi rencana unggulan.

b. Implementasi strategi

Pada tahap implementasi strategi merupakan bagian dari pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi selama tahap ini meliputi seluruh aspek kegiatan, termasuk menyusun kebijakan, melakukan proses rekrutmen, memanfaatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada. ketersediaan, dan menciptakan dukungan untuk lingkungan strategis.

c. Evaluasi Strategis

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir setelah proses implementasi strategi, yang meliputi kegiatan pemantauan, evaluasi kinerja, dan pengambilan tindakan korektif.

5. Karakteristik Manajemen Strategik

Manajemen strategik diimplementasikan dalam sebuah perencanaan yang berorientasi pada masa depan artinya bahwa manajemen strategik mencakup kepentingan yang sangat penting dalam organisasi. Proses dari sebuah manajemen strategik melalui sebuah rencana strategis, rencana operasional, program, dan kegiatan rencana strategik yang menitik beratkan pada tujuan yang akan dicapai.

Berangkat dari sebuah perBu alahan, bahwa manajemen strategik merupakan bagian terpenting dalam proses sebuah manajemen yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan organisasi, oleh karenanya manajemen strategik memiliki suatu karakteristik yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu: 1) Manajemen strategik bersifat jangka panjang.; 2) Manajemen strategik bersifat dinamik; 3) Manajemen strategik merupakan suatu hal yang saling berkaitan dengan manajemen operasional; 4) Manajemen strategik perlu dimotori atau digerakkan oleh unsur-unsur pada manajer tingkat yang paling tinggi (manajer tingkat puncak); 5) Manajemen strategik berorientasi pada tujuan untuk masa depan.; 6) Manajemen strategik harus selalu digerakkan dan didukung dalam proses pelaksanaannya oleh sumber daya yang telah tersedia (Taufiqurohman, 2016, hal. 22).

Berdasarkan paparan diatas bahwasannya perencanaan manajemen strategik harus didasarkan pada kepentingan dan tujuan bersama kearah yang masa depan, karena perubahan lingkungan yang bersifat dinamik

mengharuskan sebuah organisasi memiliki perencanaan strategik atau manajemen operasional yang baik , oleh karena peran pimpinan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari suatu manajemen strategik.

6. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Manajemen Strategik

Manajemen strategik adalah manajemen tertinggi dalam suatu organisasi yang harus memiliki kemampuan membuat, merumuskan dan menentukan berbagai strategi organisasi sehingga tidak hanya mampu mempertahankan keberadaannya, akan tetapi memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dan perubahan perubahan yang diperlukan sehingga organisasi tersebut semakin bertambah keefektifan dan produktivitasnya.

Faktor-faktor yang harus dijadikan petunjuk dalam manajemen strategik antara lain:1) Tipe dan Struktur Organisasi 2) Gaya Manajer 3) Kompleksitas Lingkungan Eksternal 4) Kompleksitas Proses Produksi 5) Hakikat Permasalahan yang dihadapi

Apabila strategi merupakan suatu keputusan dasar yang dipilih oleh manajemen tingkat puncak, maka persyaratan manajemen tingkat puncak harus orang yang ahli dalam memecahkan masalah, terlepas apakah Masalah itu sangat rumit dan mempunyai dampak yang besar untuk jangka panjang atau Masalah yang relatif sederhana, dengan dampak yang tidak besar hanya bersifat jangka pendek atau sedang. Yang jelas pendekatan dan teknik yang dilakukan untuk memecahkan berbagai Masalah harus berhasil menemukan sebab inti permasalahan tidak sekedar mengobati

gejala-gejalanya saja ((Siagian, 2012).

7. Komponen Manajemen Strategik

Komponen adalah merupakan suatu bagian yang terdapat dari semua komponen keseluruhan atau suatu unsur yang membentuk sistem satu kesatuan. Oleh karenanya dalam proses manajemen strategik sebuah organisasi tidak bisa menghilangkan bagian atau unsur yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan komponen yang selalu ada dalam manajemen strategik Pearch dan Robinson (2003) dalam (Dedy A.H, Dita A, 2018, hal. 152-153) antara lain:1) Analisis lingkungan eksternal, meliputi seluruh keadaan dan kekuatan yang dapat mempengaruhi pemilihan strategik dan menentukan kondisi serta situasi persaingannya.

2) Analisis profil menggambarkan kuantitas dan kualitas sumber daya keuangan manusia dan fisik organisasi atau perusahaan, menilai kekuatan dan kelemahan manajemen dan struktur organisasi, serta membandingkan keberhasilan masa lalu sekolah 3) Analisis strategi pendidikan, proses ini dimaksudkan untuk menyediakan kombinasi sasaran jangka panjang dan strategi umum yang secara optimal akan memposisikan organisasi dalam lingkungan eksternalnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. 4) Visi dan Misi adalah tujuan unik yang membedakannya dari perusahaan atau organisasi lain dan mengidentifikasi cakupan operasinya strategiknya.

B. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu hal yang berhubungan dan berkaitan dengan gairah dan harga diri suatu organisasi. Bagi setiap institusi maupun

organisasi mutu merupakan suatu hal yang dilakukan dan teragenda yang didalamnya terdapat kegiatan meningkatkan mutu yang merupakan tugas yang paling penting (Sallis, 2015, hal. 23).

Mutu menurut Philip B Crosby (1986) dalam (Rahmad, 2017) mengemukakan bahwa mutu yaitu derajat atau tingkatan kemampuan suatu barang atau produk dan jasa untuk memenuhi kepuasan konsumen atau pemakai dan yang membuat (penghasilnya).

Dalam hal lain Arcaro (2005) dalam (Wijono, 2015, hal. 20) mengemukakan bahwa mutu adalah derajat atau tingkatan yang dapat diperkirakan dari suatu variasi produk dan jasa yang dihasilkan yang mengacu pada pedoman atau standar dan harga yang terendah. Sesuatu yang memiliki mutu yang baik merupakan standar yang tidak dapat dikalahkan. Produk yang memiliki mutu ialah suatu produk yang terbaik dan dengan menggunakan anggaran atau biaya yang tinggi. Produk tersebut bisa dinilai sehingga memunculkan kepuasan dan rasa bangga bagi para pemiliknya.

Mutu untuk menginformasikan dan menyampaikan keunggulan status serta posisi, dan hak kepemilikan terhadap suatu barang dan produk yang mempunyai mutu akan menjadikan seorang pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak sanggup memilikinya (Sallis, 2015, hal. 52).

Dalam konteks dunia pendidikan, mutu mencakup suatu kegiatan diantaranya input, proses dan output dalam pendidikan (Mulyasa, 2014, hal. 157) Mutu dalam dunia pendidikan bisa artikan sebagai proses yang dilakukan oleh suatu sekolah dan hal yang paling penting dari proses

pendidikan yang dilakukakan melalui kegiatan proses pembelajaran.

Mutu pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan suatu sekolah untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan pelanggan dalam mewujudkan suasana belajar melalui berbagai tahap, pertama tahap input yang meliputi sekolah, guru, peserta didik, visi, misi dan tujuan yang akan dicapai sekolah, kedua tahap process, tahap proses ini meliputi proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah dan ketiga tahap output, tahap output meliputi pendidikan antara lain prestasi sekolah, prestasi akademik yang diperoleh, dan lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan yang diharapkan baik itu oleh pelanggan eksternal maupun internal.

Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang terbaik baik itu mencakup nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik dan lulusan dapat diterima dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki moral serta kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berhubungan dengan suatu aktivitas atau kegiatan memberikan pelayanan terhadap keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara cepat dan tepat sehingga semua merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang harus dilakukan oleh suatu sekolah melalui proses pembelajaran, dan sesuatu yang harus diperjuangkan dan dicapai. Dikelola oleh lembaga pendidikan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dengan cara ini,

Masyarakat akan mengirim anak-anak ke lembaga pendidikan ini tanpa pertanyaan..

2. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator adalah ukuran nilai yang dilakukan sebagai acuan yang digunakan untuk proses mengevaluasi dan menjalankan sebuah sistem yang telah dirancang. Dalam kaitannya dengan hal pendidikan tentunya ada parameter yang harus dipakai sehingga dalam menjalankannya sekolah tersebut memiliki arah dan tujuan. Mutu pelayanan pendidikan dapat digolongkan yang berdasarkan pada pandangan sistem diantaranya yaitu kategori hasil, proses, masukan:

- 1) Mutu hasil adalah suatu tahapan yang telah dilakukan oleh sekolah dan memiliki mutu hasil pendidikan sebagai wujud nyata dari proses kegiatan pembelajaran.
- 2) Mutu proses adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Mutu Masukan ialah mutu yang dihasilkan dari beberapa Masukan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang mencakup sisi kurikulum pembelajaran, sarana dan prasarana, peserta didik dan berbagai hal lain yang mendukung proses pembelajaran (Triatna, 2015: 52-53).

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menjelaskan bahwa dalam konteks yang berkaitan dengan pendidikan, pengertian mutu mencakup tiga hal berikut ini:1) Input pendidikan adalah segala sesuatu

yang harus dilakukan dalam tercapainya ketersediaan suatu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. 2) Proses pendidikan merupakan perubahan dari sesuatu menjadi bentuk sesuatu yang lain. Proses pendidikan yang mempunyai suatu mutu yang baik apabila dalam menjalankan prosesnya selalu melakukan koordinasi dan keselarasan input sekolah yang dilakukan secara baik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik. 3) Output konteks pendidikan merupakan bagian dari performa sekolah, maksud dari performa sekolah adalah prestasi yang dihasilkan dari proses kegiatan yang ada di sekolah. Khususnya yang berkaitan dengan output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah bisa dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila sekolah tersebut memiliki prestasi yang diraih oleh peserta didik diantaranya:

- a) Prestasi yang berkaitan dengan akademik meliputi nilai ulangan umum, nilai ujian, karya ilmiah, lomba-lomba yang berkaitan dengan nilai kemampuan akademik.
- b) Prestasi yang bersifat non akademik yang meliputi olahraga, kesenian, keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler (Mulyasa, 2012: 157-158).

Oleh karena itu, sesuai dengan uraian paparan di atas, jika para pemimpin atau kepala sekolah dapat dan berani berpikir kreatif dan inovatif, maka dapat dikatakan bahwa sekolah sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar sekolah menjadi khas. dan menarik bagi calon siswa di masa depan sekolah.

3. Standar Mutu Pendidikan

Standar dapat difahami sebagai ukuran atau bisa disebut dengan ukuran minimal. Sebuah organisasi atau lembaga pendidikan harus benar-benar memahami standar yang telah ditetapkan melalui pemerintah. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Bahwa standar nasional pendidikan meliputi: 1) Standar Kompetensi Kelulusan. 2) Standar Isi 3) Standar Proses. 4) Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan 5) Standar Sarana dan Prasarana. 6) Standar Pengelolaan. 7) Standar Pembiayaan 8) Standar Penilaian

4. Prinsip-prinsip Mutu Pendidikan

Dalam proses meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah, tentunya ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan menurut Zamroni (2007: 68) diantaranya sebagai berikut:

a. Kepemimpinan

Mutu merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan setiap organisasi. Mutu atau kualitas komitmen atau inisiatif dari manajemen puncak atau pemimpin harus mampu memimpin dan mengarahkan seluruh *stackholder* yang ada didalam organisasi yang dipimpinnya.

b. Pendidikan

Mutu merupakan komponen penting dalam setiap organisasi. Seluruh bagian yang ada di dalam suatu organisasi baik itu pimpinan, manager, karyawan atau staf berhak dan wajib mendapatkan pendidikan yang terkait dengan mutu atau kualitas.

c. Perencanaan Strategik

Dalam proses perencanaan strategik mencakup pengukuran dan tujuan yang digunakan dalam mengarahkan sebuah organisasi untuk mencapai dan misinya.

d. Review

Review merupakan salah satu alat yang paling efektif bagi manajemen untuk mengubah pola perilaku organisasi dalam menjamin adanya perhatian yang dilakukan secara terus menerus untuk mewujudkan terciptanya sasaran mutu pendidikan .

e. Komunikasi

Komunikasi yang baik antar unit dalam organisasi baik pimpinan, karyawan, staf dan pelanggan apabila dibangun dengan baik maka kualitas dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Dari paparan diatas, tentunya bahwa suatu organisasi lembaga pendidikan tidak bisa dijalankan hanya oleh seorang pimpinan saja akan tetapi keterlibatan semua pihak, baik internal maupun eksternal sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas manajemen mutu pendidikan di suatu organisasi lembaga pendidikan. Keterlibatan seluruh komponen yang ada sangat berpengaruh dalam proses peningkatan mutu pendidikan .

5. Faktor Pendukung Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan, maka dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari adanya beberapa faktor pendukung.terdapat faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sebagaiberikut:

1) Kurikulum dan Pembelajaran

Aspek kurikulum dan pembelajaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program peningkatan mutu. Hal ini tidak hanya berupa dokumen yang sifatnya tertulis hanya menulis total dari mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, akan tetapi juga memuat tentang tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

2) Administrasi/Manajemen

Administrasi pelayanan pendidikan dibagi dua yaitu pelayanan administrasi siswa dan pelayanan administrasi personil. Kegiatan-kegiatan pelayanan ini yang ada ini pada dasarnya merupakan suatu sistem yang dibentuk, dimana antara pelayanan yang satu baik pelayanan siswa maupun personil satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

3) Sarana dan Prasarana

Dalam proses peningkatan mutu fasilitas merupakan salah satu poin yang berpengaruh dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan . Fasilitas dalam hal ini merupakan bangunan fisik sekolah, ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium yang sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran.

4) Ketenagaan (Guru dan Staff TU)

Dalam Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dipungkiri bahwa guru dan staff merupakan salah satu aspek dalam peningkatan mutu

pendidikan . Seorang pendidik mempunyai kewajiban dan dituntut untuk menjadi guru yang profesional, maka harus mampu melakukan tugas-tugas keguruan terutama dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan pembelajaran.

5) Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen input pada sistem sekolah, maka keadaan siswa harus dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diproses untuk meningkatkan kompetensinya.

6) Partisipasi Masyarakat

Peran serta dan partisipasi dari masyarakat ini meliputi dari keterlibatan orang tua. Siswa dalam menyusun program, keterlibatan dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, pelaporan pelaksanaan (Rohiat, 2008: 29-34).

6. Faktor Penghambat Mutu Pendidikan

Implementasi dalam suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, terkadang timbul berbagai macam kendala dalam mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana seperti yang diharapkan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan mutu yang dapat menjadi kendala sehingga mengalami kesulitan dalam meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

- 1) Tujuan pendidikan termasuk sukar diukur tingkat ketercapaiannya. Terlaksananya tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya cukup pada penilaian saja tetapi harus meliputi proses belajar mengajar di sekolah hingga selesai. Tujuan dari pendidikan bersifat jangka panjang yaitu

menyiapkan sumber daya yang berkualitas baik.

2) Hak pelanggan untuk menentukan pilihan pendidikan

Peserta didik adalah pelanggan sekolah yang harus diberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang terbaik, namun di sisi lainnya sebagai manusia dapat menentukan sendiri pilihan terbaiknya. Tidak bisa memaksakan pelanggan hanya berfokus pada satu tempat pendidikan saja dalam memperoleh pendidikannya.

3) Kepala sekolah dan guru memiliki profesi yang sama dengan guru

Dalam sistem koordinasi antara kepala sekolah dengan guru terkadang terjadi saling bergesekan, sehingga sangat berpengaruh pada tujuan bersama untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Pengelola kurangnya wawasan untuk memperbaiki sistem kualitas. Faktor penghambat dalam peningkatan mutu pendidik yaitu Kurangnya wawasan untuk memperbaiki sistem kualitas dapat dipengaruhi karena tidak mengikuti training serta tidak mengikuti penataran-penataran yang diberikan.

4) Peran serta Masyarakat

Peran serta Masyarakat selama ini sangat minim, khususnya orang tua atau wali peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat memberikan dukungan dana, bukan ikut serta dalam pengambilan suatu keputusan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan (Mulyasa, 2012: 159-160).

C. *Boarding school*

1. Pengertian *Boarding school*

Boarding school merupakan sinonim dari kata pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia yang didalamnya terdapat banyak unsur dimulai dari santri dan seorang kyai yang mengajar dan mendidik santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang masih bersifat tradisional dan sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya karakter atau moral keagamaan yang nantinya diimplementasikan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Syahri, 2017: 77)

Arti sistem *boarding school* pada intinya tidak berbeda dengan pondok pesantren, yang membedakan ialah pada sistem dan metodenya proses belajar mengajarnya. Pondok pesantren sistemnya lebih cenderung identik dengan tradisional, sedangkan *boarding school* lebih dikenal dengan menggabungkan dua sistem yaitu sistem modern dan sistem tradisional (Syahri, 2019: 78).

Boarding school memiliki poin penting dalam prosesnya antara lain tempat berpindahannya baik fisik, mental dan keahlian sosial, tempat belajar diajari tentang nilai dan norma yang berlaku dalam Masyarakat dan *boarding school* menyatukan atau mengintegrasikan pribadi ke kelompok sosial.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Maksudin (2013:15) *boarding school* adalah suatu lembaga pendidikan atau institusi pendidikan dimana

para peserta didik atau siswa tidak hanya belajar melainkan siswa juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *boarding school* merupakan sekolah dimana peserta didiknya belajar dan tinggal bersama di asrama dengan melakukan kegiatan- kegiatan tertentu.

Jadi kesimpulan pengertian *boarding school* dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang menyediakan fasilitas berupa asrama sebagai tempat tinggal siswa selama menempuh pendidikan atau melaksanakan proses belajar dengan melakukan berbagai kegiatan- kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah baik itu kegiatan di bidang agama maupun sosial dalam waktu yang telah ditentukan.

2. Komponen *Boarding school*

Di Indonesia munculnya sekolah berasrama pada sekitar pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di Indonesia yang selama ini dipandang belum ideal. Elemen atau komponen dari sekolah berbasis *boarding school* ada dua komponen yaitu komponen fisik dan komponen non fisik. Komponen fisik terdiri dari Komponen yang berfungsi sebagai penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar baik guru maupun siswa meliputi sarana dan prasarana, diantaranya sarana ibadah dalam hal ini adalah masjid, ruang belajar, ruang tinggal (asrama). Sedangkan komponen non fisik yang menjadi pedoman kegiatan para santri dalam proses belajar meliputi suatu berkenaan dengan program aktifitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan

berikut sanksi- sanksinya, dan pendidikan yang berorientasi pada mutu (Habibi, 2017: 743).

3. Perkembangan sekolah *Boarding school*

Pendidikan *boarding school* tidak hanya terfokus pada proses belajar atau mendidik di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu *boarding school* dalam menyelenggarakan pendidikan akademik cenderung memiliki ciri khas yang mendorong untuk menjadi lebih baik dan dengan cara-cara yang lebih inovatif sehingga sekolah *boarding school* ini merupakan tempat yang baik untuk mempersiapkan generasi yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan memiliki moral atau akhlak yang baik antar sesama umat manusia (Maksudin, 2013: 7).

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas bahwa perkembangan sekolah dengan menggunakan sistem pendidikan *boarding school* terutama di wilayah kota besar, diantaranya adalah:

- a. Lingkungan sosial yang kini telah banyak mengalami perubahan, perubahan yang terdapat pada lingkungan sosial ini, sangat terlihat sekali terutama pada tatanan Masyarakat di kota-kota besar. Sebagian besar keluarga atau Masyarakat terjadi pergeseran kearah Masyarakat yang heterogen, majemuk dan plural. Hal ini menjadikan perubahan pola atau perilaku Masyarakat karena karena berada dalam suatu pengaruh nilai-nilai yang berbeda. Oleh sebab itu, mayoritas Masyarakat yang mempunyai intelektualitas atau orang yang memiliki

pendidikan yang baik menilai bahwa situasi lingkungan sosial seperti itu sudah tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.

- b. Kondisi faktor ekonomi Masyarakat yang semakin meningkat, mendukung pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan di bidang kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan yang memiliki tingkat ekonomi yang baik (menengah ke atas) timbul karena tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga memperoleh posisi atau kedudukan yang baik dan strategis dalam lapangan pekerjaan berdampak pada tingkat penghasilan yang didapatkan. Fenomena ini yang juga mempengaruhi, mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak agar dapat melebihi pendidikan yang telah didapatkan oleh orang tuanya.
- c. Cara pandang religiusitas Masyarakat telah berubah dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru Masyarakat di perkotaan saat ini menuju ke arah yang semakin religius. Parameternya adalah semakin banyak diminati dan semakin banyak yang mengikuti kajian serta berbagai kegiatan keagamaan baik itu di wilayah Masing - masingmaupun diluar wilayah. Pada tatanan hidup Masyarakat modern tentunya membawa dampak negatif dengan adanya ketidak selarasan antara kebutuhan ruhaniah dan jasmani. Oleh karena itu cara pandang Masyarakat modern berharap agar hal ini tidak menimpa anak-anak mereka. Pada prinsipnya , ada kemauan untuk menciptakan

generasi yang memiliki nilai agamis atau memiliki norma hidup yang baik (Budiansah, 2018: 24-25).

Dengan melihat paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya sekolah boarding berfokus pada pendidikan karakter anak, nilai-nilai religiusitas dan lebih mengedepankan keterampilan atau kualitas peserta didik dari pada kuantitas. Sehingga inilah yang menjadikan sekolah *boarding school* menjadi maju dan banyak peminatnya.

4. Sistem Kurikulum *Boarding school*

Keberadaan *Boarding school* adalah sesuatu yang logis dari perubahan yang ada di dalam masyarakat. Dalam proses pembelajarannya sekolah berbasis *boarding school* memiliki sistem kurikulum yang berbeda pada sekolah pada umumnya antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Boarding school* yang kurikulum mengacu pada agama. Pada model ini, beberapa lembaga pendidikan ini melaksanakan kurikulum yang hanya tertuju pada ajaran agama, dan beberapa lainnya ada institusi juga memadukan dan mengkombinasikan dengan mata pelajaran umum yang dilaksanakan pada pagi hari, sementara pada sore hari dan malam hari melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan.
- b. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada nilai- nilai nasionalisme, tentunya akan membentuk sistem militerisme atau semi militerisme yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Tipe jenis pendidikan ini banyak dilaksanakan pendidikan bersifat kedinasan. Pada proses pelaksanaannya peserta didik menjalani

proses pendidikan dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan institusinya, namun ditambah dengan kurikulum dan peraturan pendidikan khusus yang mengadopsi militer. *Boarding school* yang sistem kurikulumnya mengarah pada penanganan anak yang bermasalah. Institusi pada pendidikan model ini, hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak bermasalah seperti narkoba, perkelahian dll, namun tidak mengadakan pendidikan umum formal. Peserta didiknya juga berasal dari tingkatan umur berbeda-beda (Setiawan, 2013:28). Peserta didik yang mengikuti pendidikan dengan model *boarding school* ini dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Pada pendidikan ini lebih mengutamakan pendidikan keagamaan karena pada pendidikan ini berujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik dan memiliki karakter yang baik juga. Pendidikan ini juga memiliki situasi berbeda dengan pendidikan yang lain karena siswa diwajibkan untuk tinggal diasrama sehingga peserta didik tidak bisa bertemu dengan orang tua setiap saat.

5. Karakteristik *Boarding school*

Pada dasarnya lahirnya sekolah berbasis, *boarding school* yaitu telah mengembangkan suatu aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Pembentukan lembaga pendidikan berbasis *boarding school* ini sangat memprioritaskan pada nilai-nilai moralitas dan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.

Karakteristik sistem pendidikan *boarding school* menurut (Thobib, 2014: 656) diantaranya adalah:

- a. Dari segi nilai-nilai sosial, sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* ini ialah mengubah peserta didik dari lingkungan sosial yang berbeda atau heterogen yang cenderung buruk ke lingkungan yang baik dan bersifat homogen. Di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan asrama dibangun suatu lingkungan sosial yang relatif sama. Hal ini memiliki tujuan menuntut ilmu sebagai sarana untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- b. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan pelayanan yang efisien sehingga hal ini berdampak pada biaya yang dikeluarkan cukup tinggi. Oleh karena itu peserta didik akan mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang terbaik.
- c. Dari segi nilai-nilai keagamaan, sekolah berbasis *boarding school* memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai antar kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Hal tersebut diharapkan nantinya akan melahirkan peserta didik yang unggul baik dari segi ilmu dan teknologi, serta memiliki kesiapan secara iman dan amal saleh.

6. Kelebihan *Boarding school*

Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah yang berbasis umum. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada

kelas-kelas sekolah non boarding. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas. Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. Sumber daya yang ada pada sekolah sistem boarding lebih memadai. Sekolah dengan sistem boarding memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. Pilihan mata pelajaran atau ketrampilan di sekolah dengan sistem boarding lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Hal itu dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri. Penasehat sekolah sistem boarding biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.(Maksudin, 31:2013).

D. Konsep *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi, kata *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. (Shadily, 2005). Terdiri dari kata full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. Sedangkan school artinya sekolah, dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sekolah *full day* ini dianggap sebagai model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk

pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB. (Purnama Susiati dan Ali Asyhar, 2015)

Menurut Peter Salim yang dikutip oleh Baharuddin, pengertian *Full Day School* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45 sampai pukul 15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan mata pelajaran ditambah materi dengan bobot yang disesuaikan (Baharuddin, 2017). System pembelajaran tidak kaku dan monoton, akan tetapi menyenangkan. Karena itu seorang guru dituntut untuk bersikap professional, kreatif, inisiatif dan siswa pun diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajarnya.

Menurut Muhibin Syah, (Syah, 2017, hal. 152) *Full Day School* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah system pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa alternatif yang bisa dilakukan untuk mengukur

keberhasilan belajar adalah dengan dimensi ranah cipta, rasa, dan karsa.

Menurut Mochtar Buchori (Buchori, 1995, hal. 189) program *Full Day School* dapat juga disetarakan dengan istilah program pengayaan, yaitu suatu program belajar yang disusun dengan materi di atas program standar untuk para siswa yang dinilai mempunyai kemampuan belajar lebih tinggi dari pada yang dituntut oleh program standar. Dengan program ini mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, lebih kaya, di bidang tertentu dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program pengayaan ini.

Menurut Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School* juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak. Pengalaman tersebut antara lain dengan pergi berdarmawisata, pergi ke taman, pergi ke kebun binatang, daerah pertanian dan sebagainya. (Sulistyaningsih, 2008, hal. 63). Dalam hal ini, sekolah dapat mengatur jadwal kegiatan intra dan ekstra dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran. Dengan demikian siswa tidak akan merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah, karena menerapkan system pembelajaran dengan metode yang membuat peserta didik tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian *Full Day School* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Full Day School* adalah sekolah umum yang menggunakan kurikulum pada umumnya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang dipadukan dengan kurikulum dari satuan pendidikan

tersebut atau kurikulum dari yayasan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak, dengan waktu belajar sehari penuh dari jam 06.45-15.00.

Kegiatan dalam *Full Day School* dapat berupa : pendalaman dan pembiasaan pengamalan agama, pengayaan materi (bagi siswa berprestasi), les pelajaran atau perbaikan (bagi siswa yang masih tertinggal) dan kegiatanekstrakurikuler.

Dalam pemberlakuan jam belajar yang sehari penuh, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran, kemudian disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedangkan program-program pembelajarannya diatur dengan nuansa informal, menyenangkan dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari guru. Hal ini berpatokan dengan penelitian yang mengatakan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal). (Syukur, 2009). Oleh karena itu, formasi pembelajaran *Full Day School* yang dianggap sulit diletakkan di awal jam sekolah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore hari. Dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah dicerna dan diterima saat kondisi otak masih segar pada waktu pagi hari, sedangkan waktu sore hari kondisi siswa sudah cenderung lemas dan tidak semangat lagi karena kelelahan beraktivitas seharian. Hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karenanya pelajaran

yang dianggap mudah diletakkan di waktu sore hari, kemudian jam istirahat diterapkan dua jam sekali.

Dilihat dari kurikulumnya, sistem pembelajaran *Full Day School* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. (Rossidy, 2009, hal. 71). Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu. Model pendidikan terpadu ini menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Model pembelajaran pendidikan agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson dalam Imron Rossidy yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa. (Rossidy, 2009, hal. 88)

Secara historis-sosiologis, pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta

dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan). (Muhaimin, 2001). Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami.

Hadirnya pendidikan terpadu dengan sistem *Full Day* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *Full Day School* dan terpadu menerapkan beberapa tujuan antara lain :

- a) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran sesuai jenjang pendidikan
- b) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang

utuh.

- d) Pembinaan spiritual Intelligence peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

b. Landasan Penyelenggaraan *Full Day School*

Berikut ini beberapa landasan mengapa sekolah menyelenggarakan *Full Day School*:

1) Landasan Yuridis

Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Bab II tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 9 ayat 1, 2, dan 3 yang menjelaskan bahwa :

Ayat 1 : Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam satu minggu.
) Ayat 2 : Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diserahkan Masing – masing satuan pendidikan bersama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau Kantor Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan Masing - masing
Ayat 3 : Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1, satuan pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan : (1) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan (2) ketersediaan sarana prasarana (3) kearifan lokal dan (4) pendapat tokoh Masyarakat dan / atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah. (SALINAN, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017,, 2017)

2) Landasan Pragmatis

- a) Meningkatnya jumlah single parent dan banyaknya aktivitas

orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang sekolah.

- b) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir masyarakat.
- c) Perubahan sosial dan budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan anaknya.
- d) Kemajuan IPTEK yang begitu cepat terutama pada teknologi komunikasi, sehingga apabila tidak dicermati dengan baik maka manusia akan menjadi korbannya. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *Play Station (PS)* (Baharuddin, 2017, hal. 230) membuat anak-anak lebih tertarik menonton televisi ataupun bermain PS.
- e) Hadirnya pendidikan terpadu dengan sistem *Full Day School* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.

Beberapa landasan di atas menjadikan para praktisi pendidikan merumuskan suatu paradigma baru dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak lebih berguna, maka diterapkanlah penyelenggaraan pendidikan *Full Day School*.

c. Tujuan *Full Day School*

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *Full Day School* mengarah pada beberapa tujuan antara lain:

- 1) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan.
- 2) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- 4) Pembinaan *Spiritual Intelegence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Full Day School sebagai salah satu alternatif untuk memacu prestasi sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami. Dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan yang positif sepulang dari sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Full Day School* merupakan salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Jadi, tujuan

Full Day School diformat untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan yaitu Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan skill (keterampilan) dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Full Day School*

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (penunjang) dan kelemahan (penghambat) dalam penerapannya. Seperti halnya sistem pembelajaran *Full Day School*, memiliki kelebihan dan kelemahan. (Baharuddin, 2017, hal. 231)

1) Kelebihan *Full Day School*

Martinez dan Sinder mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari sistem *Full Day School*, diantaranya : (1) Kelebihan bagi Siswa : (a) Lebih fleksibel (b) Memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran. (c) Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara individu. (2) Kelebihan bagi Orang Tua (a) Meringankan pengawasan terhadap anak, terutama yang mempunyai anak lebih dari satu berada di sekolah yang sama. (b) Kesempatan bagi keluarga yang tidak mampu untuk mendaftarkan di program pendidikan yang berkualitas. (c) Meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas dan mereka mampu

berkomunikasi dengan guru. (3) Kelebihan bagi Guru (a) Mengurangi hal-hal yang kurang berguna pada waktu pembelajaran. (b) Mempunyai waktu yang lebih banyak bersama siswa. (c) Mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. (d) Mempunyai waktu lebih banyak untuk mengakses kebutuhan siswa.

2) Kekurangan *Full Day School*

Kekurangan *Full Day School* antara lain : a) Faktor Sarana Prasarana. Keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarananya juga baik. b) Kualitas Guru atau Pendidik. Tidak hanya siswa atau peserta didik, pegawai dan faktor dana yang menjadi *Full Day School*, akan tetapi kualitas guru juga berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, karena untuk mencapaitujuan pendidikan diperlukan keprofesionalan guru dalam mengajar. (Baharuddin, 2017, hal. 237)

Imron Arifin mengatakan bahwa kekurangan *Full Day School* antara lain: (1) Ketika anak merasa jenuh, apalagi jika berMasalahdengan guru, mereka akan merasa stress. (2) Jika siswa mengalami kelelahan fisik, mereka akan mudah sakit. (3) Guru bisa mengalami kelelahan, sehingga sulit mengembangkan diri. (4)

Berkurangnya kesempatan bermain bagi anak (5) Terhambatnya sosialisasi anak di masyarakat.

E. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Pada tahun 2015 Istikah Sulastris Universitas Negeri Semarang menulis tesis yang berjudul “ Implementasi manajemen *boarding school* di SMA Semesta Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan manajemen *boarding school* yang dilakukan di SMA Semesta Semarang di buat secara terpusat. (2) Pelaksanaan manajemen *boarding school* di SMA Semesta Semarang masih ada beberapa aturan asrama yang belum ditaati, pembina asrama yang belum bisa menaati peraturan, kegiatan ekstrakurikuler yang belum berjalan dengan optimal. (3) Evaluasi Manajemen strategik di SMA Semesta Semarang dilakukan dengan melihat kedisiplinan siswa yang belum merata, perlunya evaluasi kedisiplinan Pembina asrama dan adanya evaluasi guru mata pelajaran.

Pada Tahun 2016 M. Farojihut Tawal IAIN Tulungagung menulis tesis berjudul “ Manajemen Pembelajaran sistem *boarding school* di sekolah umum dan Madrasah.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada tahap perencanaan guru melakukan penyusunan RPP secara umum yang disesuaikan dengan KTSP yang telah ditentukan oleh pemerintah, yang kemudian dikembangkan sendiri oleh guru. (2) pada tahap pelaksanaan, guru menyusun scenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti serta penutup pelajaran. (3) pada tahap evaluasi pembelajaran, tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan evaluasi.

Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi 3 yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.

Pada tahun 2017 Atik Restusari IAIN Purwokerto menulis tesis yang berjudul “manajemen strategik dalam peningkatan mutu guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) analisis lingkungan yang dilakukan MTs Negeri Model Purwokerto untuk peningkatan mutu pendidikan adalah analisis SWOT yang menghasilkan Program atau kegiatan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. (2) formulasi strategik yang digunakan MTs Negeri Model Purwokerto, dilakukan dengan menyusun visi, misi dan tujuan madrasah yang dibuat oleh tim perumusan Rencana Kerja Madrasah (RKM). Formulasi strategik yang dilakukan Mts Negeri Model Purwokerto untuk peningkatan mutu guru dengan melaksanakan dan menyelenggarakan rekrutmen guru. (3) Implementasi strategik yang dilakukan MTs Negeri Model Purwokerto untuk peningkatan mutu guru adalah perekrutan dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. (4) evaluasi dan pengawasan dan pengawasan strategik MTs Negeri Model Purwokerto ada dua macam yaitu supervisi perorangan dan supervisi kelompok.

Pada tahun 2019 WS Athiyaty Agustina Universitas Muhammadiyah Malang menulis tesis yang berjudul Implementasi Manajemen Strategi di SMP Satu Atap II Telulu Limpoe Bone Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian menunjukkan (1) implementasi manajemen strategi di SMP Satu Atap 2 Tellu Lompo setelah berhasil mencapai tujuan program wajib belajar 9 tahun

dengan baik. (2) Implementasi Manajemen strategi yang diterapkan terdiri dari empat tahap. Pertama tahap pengamatan lingkungan terdiri dari lingkungan internal yang mencakup kurangnya pendidik dan tenaga kependidikan, administrasi yang belum lengkap dan sarana dan prasarana yang Masih belum digunakan secara maksimal. kedua tahap, perumusan strategi berupa pembuatan visi dan misi, ketiga, tahap implementasi strategi dalam mewujudkan program sekolah. Keempat, tahap evaluasi yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

Pada tahun 2019 Ahmad Baihaqi IAIN Ponorogo menulis tesis yang berjudul “Manajemen strategik dalam pengembangan madrasah adiwiyata di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan wawasan lingkungan sudah terlaksana dengan merubah visi dan misi yang mendukung pengelolaan lingkungan dan adanya alokasi dana untuk program adiwiyata dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan madrasah, kurikulum berwawasan lingkungan sudah bisa diselenggarakan dengan baik. (2) kegiatan evaluasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di MTS Negeri 6 Ponorogo ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian seluruh warga MTS Negeri 6 Ponorogo untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Pada tahun 2020 Siti Muflikhah menulis tesis yang berjudul “Manajemen Program *boarding school* di MIN 1 Banyumas ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan program *boarding school*

meliputi menetapkan tujuan, merumuskan strategi, menentukan sumber daya yang diperlukan dan menetapkan standar serta indikator. (2) Pengorganisasian *boarding school* dilakukan melalui kegiatan mengalokasi sumber daya, menetapkan struktur organisasi, melaksanakan kegiatan rekrutmen dan kegiatan penempatan sumber daya manusia. (3) Mengawasi dan mengontrol melalui laporan tulisan dilakukan bertujuan untuk penentuan standar atau metode penilaian kinerja, membandingkan kinerja yang dicapai dengan standar dan pengambilan tindakan koreksi atau melakukan evaluasi ulang.

Berdasarkan dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan. Dari ketiga penelitian penelitian yang dipaparkan diatas menunjukkan adanya kemiripan atau kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang manajemen strategik dan membahas tentang implementasi manajemen strategi, manajemen strategi pengembangan guru dan manajemen pengembangan Madrasah. Sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada proses perencanaan manajemen strategik sampai evaluasi manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tesis yang ditulis oleh Nunung Mufarrihah yang berjudul Manajemen Evaluasi Kinerja Guru di Sekolah Dasar Islam Sabilillah *Full Day School* Sidoarjo, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2008 yang secara garis besar membahas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan evaluasi kinerja di Sekolah Dasar Islam Sabilillah *Full Day School* Sidoarjo.

Tesis yang ditulis oleh Niyala Farihati yang berjudul Implementasi Manajemen Strategik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Madiun, Progra Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang secara garis besar membahas pola manajemen strategik, pelaksanaan manajemen strategik, tingkat keberhasilan manajemen strategik serta faktor pendukung dan penghambat Manajemen Strategik di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Madiun.

Tesis yang dituli oleh Ifana Rosidah yang berjudul Manajemen Pengelolaan Program *Full Day School* Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus. Penelitian ini menggunakan survey lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang dicapai yaitu dari pelaksanaan *Full Day School* terdiri dari kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme serta kegiatan kreativitas siswa.

Tesis yang ditulis oleh Siti Mujayanah yang berjudul Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Permasalahan yang diangkat dari tesis ini adalah bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa dalam sistem *Full Day School* serta bagaimana keberhasilan sistem *Full Day School* dalam pembentukan karakter siswa SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Tesis yang di tulis oleh Samsuri membahas tentang Manajemen Strategis Program *Full Day School* di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang Kabupaten Banyumas . Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Manajemen strategis

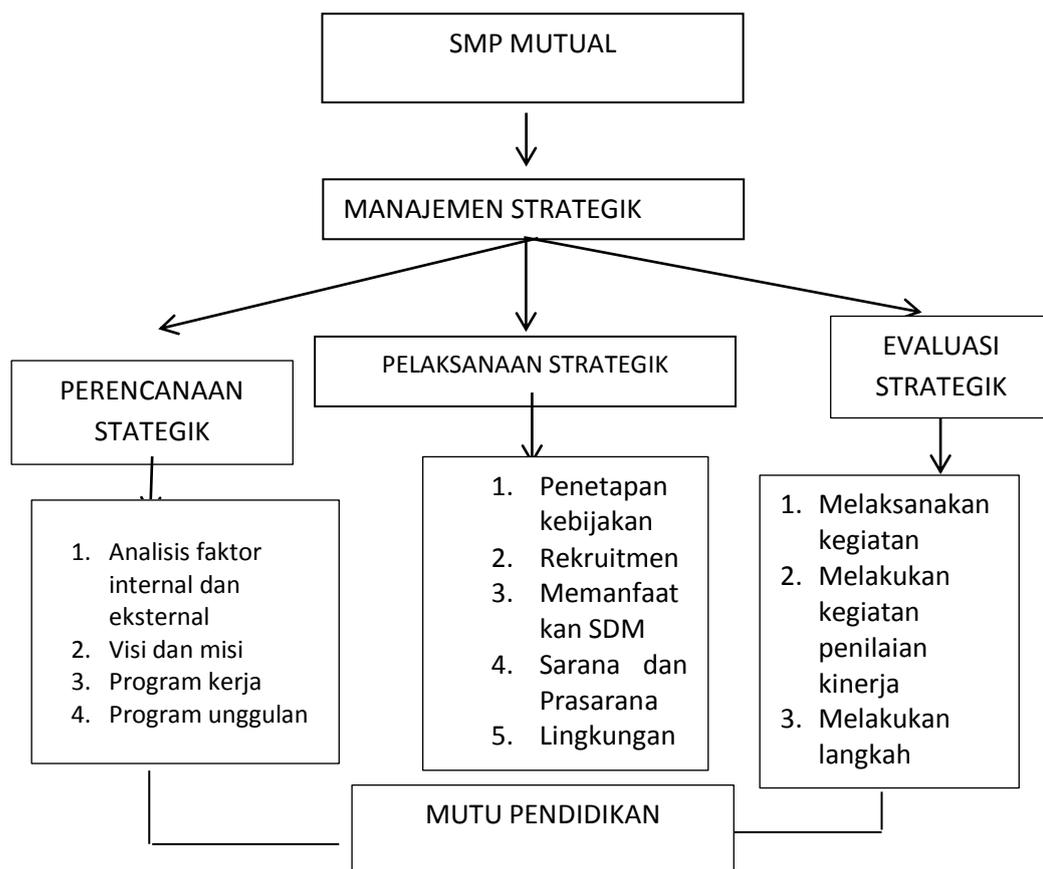
Program *Full Day School* di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang meliputi pengorganisasian program, perumusan visi, misi dan nilai-nilai, rencana strategis yang meliputi Rencana Kerja Madrasah (RKM), sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan serta pengukuran dan evaluasi kinerja. 2) Hasil yang diperoleh dari penerapan manajemen strategis program *Full Day School* di MI Muhammadiyah Tambakan Ajibarang memuat dua hal yang membanggakan yakni prestasi akademik dan non akademik beserta perinciannya. Selain itu dirinci berbagai prestasi akademik dan non akademik yang pernah diraih madrasah selama tiga tahun terakhir, prestasi USBN yang meningkat tajam, serta banyak peserta didik lulusan yang melanjutkan ke SMP favorit.

Dari sekian banyak karya ilmiah di atas ternyata belum ditemukan penelitian yang membahas tentang manajemen strategis program *Boarding school* sekaligus *Full Day School* yang dilakukan berbarengan., kebanyakan tesis di atas hanya membahas *boarding school* dan *Full Day School* secara terpisah, sehingga dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti kajiiaan yang belum ada sebelumnya. Secara spesifik, tesis ini membahas tentang penerapan manajemen strategis *Boarding School* dan Program *Full Day School* SMP Mutual Magelang, hasil-hasil yang diperoleh *boarding school* Program

Boarding school dan *Full Day School* SMP Mutual Magelang melalui manajemen strategis serta faktor pendukung dan penghambat Program *Boarding school* dan *Full Day School* SMP Mutual Magelang.

F. Kerangka Berfikir

Dalam proses pelaksanaan penelitian tesis ini, tentunya diperlukan kerangka berfikir yang bisa memberikan pemahaman terhadap apa yang sedang diteliti maka diperlukan kerangka berfikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2
Proses Manajemen Strategik

Keterangan :

1. SMP Mutual

Sekolah yang beralamat di Jalan Singosari No. 85 Kota Magelang ini membuka kelas *Fullday* dan *Boarding school*.

2. Manajemen strategik

Manajemen strategik dapat diartikan sebagai suatu proses terencana yang dilakukan dalam sebuah organisasi pendidikan yang dilaksanakan secara terus menerus atau konsisten yang nantinya melahirkan sebuah manajemen strategik dan sebuah keputusan yang efektif dan efisien dalam melahirkan produk (siswa) atau output pendidikan yang mampu memunculkan kinerja dan prestasi yang baik dan tinggi, sesuai dengan sasaran organisasi yaitu terlaksananya tujuan dari visi dan misi

3. Perencanaan strategik

Pada tahap perencanaan strategis ini, terdapat beberapa bidang kegiatan, antara lain perumusan atau implementasi visi dan misi, penyusunan rencana rencana kerja jangka pendek, menengah dan panjang, dan identifikasi rencana unggulan.

4. *Implementasi strategi*

Pada tahap implementasi strategi merupakan bagian dari pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi selama tahap ini meliputi seluruh aspek kegiatan, termasuk menyusun kebijakan, melakukan proses rekrutmen, memanfaatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada. ketersediaan, dan menciptakan dukungan untuk lingkungan strategis.

5. *Evaluasi Strategis*

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir setelah proses implementasi strategi, yang meliputi kegiatan pemantauan, evaluasi kinerja, dan pengambilan tindakan korektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah kerangka penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana nantinya akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata atau jawaban lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moleong, 2008, hal. 4)

Peneliti kualitatif harus memahami bahwa posisi seorang peneliti hanya merupakan perencana dan yang melakukan pengumpulan serta menganalisis data serta menjadi orang yang melaporkan hasil penelitian yang dilakukan.

Pendekatan penelitian kualitatif ini untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan manajemen strategik sekolah berbasis *boarding school* dan *fullday school* dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, Arikunto (2002: 206) mengatakan bahwa secara umum bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat non hipotesa, sehingga dalam rangka penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Penelitian ini menyusun sebuah kerangka atau model yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus dengan menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif bukan bertujuan untuk mempelajari serta menelaah secara mendalam dan membuktikan

kebenaran sebuah teori yang sudah ada dan hanya mengembangkan dengan menggunakan data yang telah diperoleh. Dengan data tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang manajemen strategik pengelolaan sekolah *boarding school dan full day school*.

B. Waktu dan tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMP Mutual Kota Magelang, alasan dipilihnya SMP Mutual Kota Magelang adalah merupakan sekolah satu-satunya yang berada di Kecamatan Magelang selatan se-tingkat SMP yang berbasis *boarding school dan full day school* perkembangan SMP Mutual Kota Magelang sangat pesat sejak pertama kali sekolah tersebut mulai beroperasi pada tahun 2017 dan memiliki banyak prestasi baik di ilmu pengetahuan agama maupun di bidang ilmu umum. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana manajemen strategik sekolah yang dilakukan oleh SMP Mutual Kota Magelang.

Waktu Penelitian, Penelitian akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan terhitung disesuaikan dengan kebutuhan, penelitian ini secara umum dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain

1. Tahap rencana persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan dengan proses yaitu pengajuan judul atau topik yang akan diteliti, pembuatan proposal penelitian yang akan diteliti, permohonan izin kepada objek yang akan diteliti.

2. Tahap melakukan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap yang secara prinsipnya seorang peneliti melakukan kegiatan di tempat penelitian atau di lapangan. pada tahap ini

peneliti melakukan proses dengan menggunakan metode yaitu metode wawancara, observasi, dokumentasi dan penyajian data.

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini terdiri dari menganalisis dan memilah data yang ada dan yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berbentuk dalam kata-kata yang ditulis menggunakan bahasa sendiri oleh peneliti sesuai dengan apa yang diperoleh dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dan data tersebut bisa diperkuat oleh data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moloeng, 2008: 157). Dalam menyusun tesis ini membutuhkan data-data yang akurat, baik data primer maupun data sekunder. Adapun data tersebut dapat diperoleh melalui suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dengan cara melihat aktifitas dan mendengar informasi berupa ucapan seseorang yang diwawancarai sebagai sumber data utama. Sumber data primer ini dikumpulkan dengan cara mencatat di dalam buku catatan tertulis, melalui rekaman suara maupun video dan pengambilan foto. Selain itu sumber data primer juga dapat berupa informasidan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan atau objek yang menjadi fokus peneliti. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui informan. Informan yang dimaksud disini

adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian yaitu mengenai manajemen strategik pengelolaan sekolah berbasis *boarding school* dan *Full Day Scholl* di SMP Mutual Kota Magelang. Adapun Informan yang dimaksud adalah: 1) Kepala Sekolah SMP Mutual Kota Magelang : Wasiun, S.Pdi., M.Pd.I 2) Wakil Ketua Bagian Kurikulum dan penanggung jawab program Boarding SMP Mutual Kota Magelang : Ahmad Haryanto, S.Pd., M.Pd.) 3) Guru - Guru SMP Mutual Kota Magelang, 4) Staaf TU dan KTU, Karyawan SMP Mutuak Kota Magelang.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang mempunyai sifat melengkapi dan menguatkan dan sumber-sumber pokok yang ada, tentu saja tentang sesuatu yang berhubungan dengan tesis yang penulis bahas ini. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan atau diperoleh dari data primer yang kemudian diolah dan telah disajikan oleh pihak lain., misalnya dalam bentuk buku, tabel ataupun dalam bentuk-bentuk diagram (Hariwijaya, 2005: 58).

Data sekunder berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun buku acuan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti manajemen strategis (Nugroho, 2014), *boarding school* (Syahri, 2009), *Full Day School* (Suyyinah, 2019) , kedua data yang diperoleh dan

lapangan seperti struktur organisasi, jadwal pelajaran, daftar nama guru dan karyawan, visi misi, daftar absensi siswa dan foto prestasi siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi

Metode Observasi adalah metode yang digunakan dalam melakukan pengamatan dan mencatat data secara terstruktur atau sistematis terhadap kejadian yang sedang diteliti. Metode observasi disebut juga dengan metode yang dilakukan dengan melakukan pengamatan yang meliputi melihat dan mendengarkan (Arikunto, 2002: 133). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data di lapangan dengan jalan menjadi partisipan secara langsung di SMP Mutual Kota Magelang untuk mengetahui manajemen *boarding school* dan *Full Day Scholl* dalam peningkatan prestasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara, alamat lokasi sekolah, lingkungan fisik pada umumnya, ruang kerja, ruang kelas, dan foto proses kegiatan belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi tanya jawab dengan sumber informan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Selain bisa dilakukan secara langsung dengan wawancara atau bertemu dengan

informan, metode wawancara juga dilakukan dengan melakukan komunikasi melalui telepon (Sugiyono, 2013: 138). Metode wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung bertanya kepada yang bersangkutan atau kepada guru, Pada metode wawancara. peneliti atau petugas peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek responden penelitian pertanyaan-pertanyaan kepada responden diajukan secara lisan dan jawaban responden dikemukakan secara lisan pula (Faisal, 2003: 133). Dalam hal ini untuk terarahnya suatu wawancara sesuai dengan data yang diperlukan, maka peneliti perlu menyusun suatu pedoman yaitu pedoman wawancara atau panduan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang terkait dengan data yang ingin dibutuhkan oleh peneliti. Alat wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pedoman wawancara dan rekaman suara.

3. Dokumentasi

Pada proses pelaksanaan metode dokumentasi untuk memperoleh data dokumentasi peneliti harus menyelidiki dokumen tertulis yang berada di lapangan. Dokumen tertulis ini bisa berupa buku -buku yang relevan yang dapat dipakai dalam proses penelitian, dokumen yang didapatkan, buku notulen rapat, tata tertib dan catatatan kejadian harian. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2008: 218). Dalam dokumentasi ini ada beberapa data yang dibutuhkan yaitu sejarah singkat Sekolah, visi dan

misi, sarana prasarana, struktur organisasi, data akademik siswa dan dokumen berkaitan dengan penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran mengenai objek yang diteliti, apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah, dan relevan sekaligus juga untuk memberikan atau meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh peneliti

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan sebuah teknik yang dinamakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dan berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 273). Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat tiga jenis triangulasi yakni:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menyamakan atau membandingkan dan melakukan pengecekan terhadap kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi lalu membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi tentang manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang yang diperoleh melalui metode dan alat yang berbeda. Penerapan metode ini bisa dilalui melalui cara:

- a. Data hasil yang diperoleh dan pengamatan peneliti bisa dibandingkan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan informasi yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton dikutip oleh Moleong (2011: 331), terdapat dua cara, yaitu pengecekan terhadap tingkat kepercayaan terhadap penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan tingkat kepercayaan oleh beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

3. Triangulasi Teori

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moelong (2011: 332) menganggap bahwa fakta yang terjadi tidak bisa diperiksa derajat tingkat kepercayaannya dengan menggunakan teori. Sedangkan Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yakni menyamakan atau membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh melalui alat, waktu, dan sumber yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data, dan memilahnya menjadi satu data yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dilakukan sehingga dapat mengambil keputusan untuk dapat diceritakan atau diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dan Bikien dalam

moleong 2007:248). Dengan melakukan kegiatan menganalisa data, data yang didapatkan akan berguna dalam penyelesaian permasalahan yang ada dalam penelitian. Uraian data analisis data kualitatif berupa kalimat, bukan -angka ataupun dalam bentuk tabel. Untuk itu, data yang sudah didapatkan diperoleh harus dibagi dalam sebuah struktur yang mudah dipahami.

Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan fakta secara keseluruhan dan sesuai dengan keadaan melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini menggunakan analisis data yaitu komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan dilaksanakan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, maka ketiga proses analisis yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi saling berinteraksi. Untuk melakukan analisis data pada penelitian ini digunakan cara-cara yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pencarian data dan berbagai metode pengumpulan data yakni dengan metode observasi, wawancara dan dokumen. Data yang didapat merupakan data mentah yang belum diolah. Sehingga tahapan analisis berikutnya memerlukan pengolahan data.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih, memusatkan menyederhanakan, data kasar yang diperoleh dan catatan lapangan. Reduksi data adalah bagian dari proses analisa data yang memiliki fungsi

memilih data yang dipakai maupun dan membuang data yang tidak terpakai sehingga membenikan gambaran tentang hasil pengamatan.

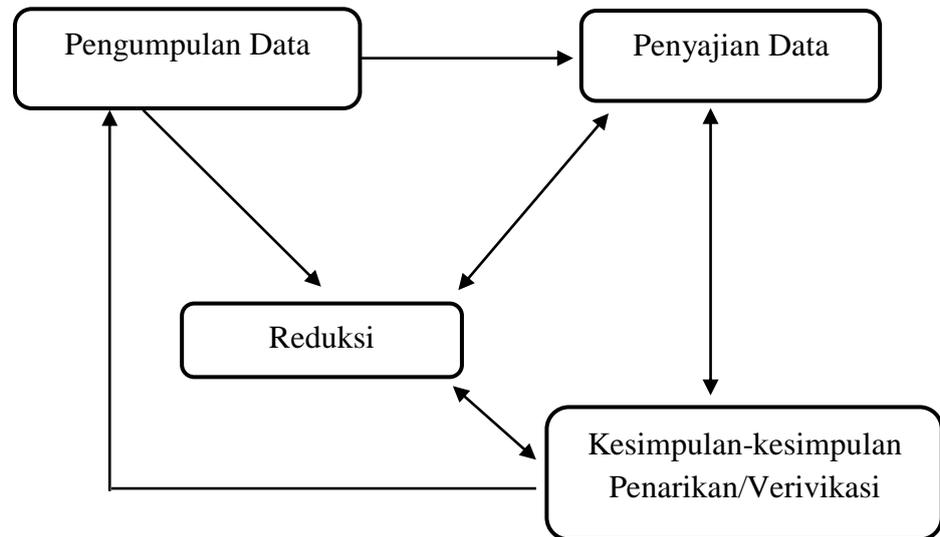
3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kesatuan dan beberapa data atau informasi yang didapatkan dan tersusun kemudian nantinya dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Kemudian dalam hal ini data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan yang didasarkan pada hal yang akan diteliti, sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran seluruhnya atau sebagian tertentu dan aspek yang diteliti. Sajian data dimaksudkan yaitu tentang manajemen strategik pengelolaan sekolah berbasis *boarding school dan fullday school* dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang. Pada tahap penyajian data ini langkah yang akan dilakukan peneliti yaitu menyajikan data dan hasil rangkuman dan memilih data-data inti paling penting yang telah dipilih oleh peneliti untuk kemudian disajikan menjadi teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan yaitu dengan cara data yang sudah terkumpul dihubungkan dengan hal-hal yang sering timbul dalam lapangan, kemudian disimpulkan. Kesimpulan sementara yang sudah didapatkan lalu dipilih, ditekankan untuk lebih memperoleh kesimpulan yang lebih valid. Proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan

penarikan simpulan atau verifikasi lebih jauh dapat digambarkan Miles dan Huberman sebagai berikut :



Tabel 1
Teknik Analisis Data

Tahap analisis data kualitatif pengambilan keputusan atau verifikasi adalah sebagai berikut yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat komponen itu saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama seorang peneliti melaksanakan kegiatan penelitian dilapangan dengan cara melakukan wawancara atau observasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Karena data yang diperoleh banyak maka sampai pada tahap penyajian data. apabila komponen tersebut selesai dilakukan, maka dipakai suatu keputusan atau verifikasi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam tesis ini yang berjudul “Manajemen Strategik Pengembangan Sekolah Berbasis *Boarding School dan Full Day School* dalam pengembangan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang ” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategik dalam mengembangkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang melingkupi beberapa cakupan kegiatan antara lain: rapat yayasan , menunjuk Tim Pengembang, menyusun *grand disain* kurikulum, memperkenalkan visi, misi dan tujuan SMP Mutual Kota Magelang , penyusunan program, penyusunan program terdiri dari program kerja jangka pendek, menengah, panjang dan menetapkan program unggulan. Perencanaan strategik yang dilakukan di SMP Mutual Kota Magelang melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan SMP Mutual Kota Magelang baik yayasan, guru, staf TU, karyawan, komite maupun wali murid.
2. Pelaksanaan manajemen strategik dalam mengembangkan mutu pendidikan di SMP Mutual Kota Magelang meliputi beberapa aktifitas kegiatan yang dilakukan antara lain, menetapkan kebijakan atau peraturan yang ada di SMP Mutual Kota Magelang pelaksanaan rekrutmen guru dan ketersediaannya sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran yang berkualitas di SMP Mutual Kota

Magelang yang memiliki ciri khas sekolah berbasis *boarding school* dan *full day school*.

3. Evaluasi manajemen strategik yang dilakukan SMP Mutual Kota Magelang dalam mengembangkan mutu pendidikan mencakup beberapa aktifitas kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan kegiatan monitoring, melakukan penilaian kinerja sekolah dan melakukan langkah perbaikan. Proses evaluasi yang dilakukan tentunya menjadi sangat penting bilamana masukan-masukan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dilakukan tentunya hal ini akan menjadi titik awal sebuah proses kemajuan.

B. Saran

Beberapa masukan yang sekiranya dapat dijadikan acuan sekolah, penulis sampaikan berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas antara lain sebagai berikut:

1. SMP Mutual Kota Magelang hendaknya selalu terus menerus dan konsisten memaksimalkan rencana dan kegiatan manajemen strategik yang sudah dilaksanakan agar tujuan awal yang ingin dicapai bisa terealisasi dan berjalan dengan baik.
2. Dalam pelaksanaan proses manajemen strategik kepala sekolah harus benar-benar memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah baik guru maupun karyawan agar mutu yang tercipta saat ini yang ada di SMP Mutual Kota Magelang ini terus meningkat.

3. Lingkungan sekolah yang baik selalu dipertahankan dan ditingkatkan agar terus menghasilkan siswa dan alumni yang memiliki prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- SALINAN, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017*,. (2017). Jakarta.
- Ackah, D. (2014). Ackah, David. 2014. The Impact of Motivation on Employee Performance in the Manufacturing Industry in GThe Impact of Motivation on Employee Performance in the Ghana Manufacturing Industry. *Global Journal of Management Studies and Researches*, 291-310.
- Akdon. (2006). *Strategic Manajemen for Educational Management; Manajemen Srategik untuk Manajemen Pendididkan*. Bandung : Alfabeta.
- Baharuddin. (2017). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, . Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Buchori, M. (1995). *Transformasi Pendidikan*. (Jakarta:: Pustaka Sinar Harapan.
- Dedy A.H, Dita A. (2018). *Pengantar Manajemen*. Bandung: Alvabeta CV.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, d. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mutohar. (2013). *Manajemen mutu Sekolah:Strategi Peningkatan dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, R. (2014). *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka.
- Purnama Susiati dan Ali Asyhar. (2015). Pelaksanaan *Full Day School* Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda. *CENDEKIA (Jurnal Study Keislaman)*, 76-96.
- Rahmad, A. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir.
- Rossidy, I. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.

- Sallis, E. (2015). *Total Quality Manajemen in Educational*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shadily, J. M. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Asara.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. . Bandung: Alfabeta CV 2013.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Susanto, A. (2014). *Manajemen Komprehensif Strategik*. Jakarta: Elangga.
- Suwarsono, M. (2000). *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suyyinah. (2019). *Full Day Educational; Konsep dan Implementasi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syukur, B. (2009). *Full Day School harus proposional sesuai dengan jenis waktu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufiqurohman, S. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr Moestopo Beragama.
- Wijono, S. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)*. Jakarta: Tiga Serangkai.